

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH TERBUKA DI SMP TERBUKA 3 TEMPEL KABUPATEN SLEMAN

IMPLEMENTATION OF OPEN SCHOOL POLICY IN OPENING SMP 3 TEMPEL SLEMAN REGENCY

Mifta Naili

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta
miftanaily@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan sekolah terbuka di SMP Terbuka 3 Tempel Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Guru, dan Siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik masalah belum semua masyarakat memperoleh pendidikan dasar 9 tahun, banyak anak yang putus sekolah karena ekonomi orang tua yang rendah, di sisi lain mereka mempunyai keterbatasan waktu sehingga tidak dapat sekolah; 2) pengaruh lingkungan kebijakan seperti fasilitas yang diberikan perangkat desa, lingkungan yang kondusif, strategi dan adanya sekolah reguler; 3) Proses pembelajaran terlihat pasif. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa sering membuat suasana kelas tidak kondusif. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan menggunakan metode ceramah dengan bantuan LCD, banyak memberikan tugas dan praktik; 4) Hasil belajar yang diperoleh berupa prestasi secara akademik maupun non akademik.

Kata kunci: implementasi, sekolah terbuka

Abstract

This research aims to describe the implementation of open school policy in Opening SMP 3 Tempel Sleman Regency. This research is a qualitative descriptive research with subject of Headmaster, Homeroom Teacher and Teacher, and Student. Data collection techniques used interview techniques, observation and documentation. Data analysis by data reduction, data presentation and conclusion. Test data validity using source triangulation and technique triangulation. The results of the study indicate that: 1) The characteristic of the problem is that not all people have 9 years of basic education, many children drop out due to poor parents economics, on the other hand they have limited time so they can not attend school; 2) the influence of the policy environment such as facilities provided by the village apparatus, a conducive environment, strategy and the presence of regular schools; 3) The learning process looks passive. When the learning process takes place students often make the classroom atmosphere is not conducive. Learning strategies and methods used using lecture methods with the help of LCD, many provide tasks and practices; 4) Learning outcomes obtained in the form of achievement in academic and non academic.

Keywords: implementation, open school

PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu cara untuk mengembangkan kepribadian manusia dalam pendidikan formal maupun non formal dan berlangsung seumur hidup. Melalui proses pendidikan, suatu negara berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang kehidupan budaya lainnya. Melalui proses pendidikan pula, suatu negara berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan nasional yang telah dicita-citakan (Hasbullah, 2006: 122).

Dalam suatu negara yang sedang berkembang, pendidikan merupakan sektor yang penting untuk diperhatikan. Karena hal tersebut merupakan salah satu hak asasi manusia sebagaimana yang diatur dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Demikian pula di dalam Amandemen keempat Undang-Undang Dasar tersebut lebih diperjelas mengenai penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus diperhatikan oleh negara. Pemerataan pendidikan dapat memenuhi hak warga negara yang belum mendapatkan kesempatan pendidikan minimal wajib belajar sembilan tahun. Permasalahan pemerataan pendidikan muncul karena dalam UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Permasalahan pemerataan pendidikan sudah terjadi bertahun-tahun di Indonesia. Masalah tersebut menyebabkan tidak meratanya

pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Oleh sebab itu, pembangunan pendidikan sangat penting bagi kemajuan negara (Tilaar, 2003: 143).

Saat ini masih banyak terdapat masalah lain seperti belum semua anak usia sekolah memperoleh pendidikan dasar sembilan tahun. Selain belum mendapatkan pendidikan dasar sembilan tahun, banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah karena kemampuan ekonomi orang tua yang rendah untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut memaksa pemerintah untuk dapat menyediakan layanan pendidikan seluas-luasnya tanpa ada diskriminasi. Banyak upaya pemerintah agar seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan. Penuntasan wajib belajar sembilan tahun memerlukan langkah-langkah yang konkrit untuk menjangkau anak-anak dari masyarakat lapisan bawah yang kurang beruntung karena kondisi ekonomi, sosial, dan geografis. Hal tersebut sudah menjadi masalah pendidikan tingkat nasional (Nanang Fattah, 2013: 29). Di sisi lain mereka juga mempunyai keterbatasan waktu sehingga tidak dapat belajar di sekolah reguler karena harus membantu orang tua untuk bekerja. Karena alasan membantu perekonomian keluarga akhirnya orang tua cenderung mengharapkan anak untuk bekerja dibandingkan untuk melanjutkan sekolah ke yang lebih tinggi. Kelompok anak-anak yang kurang beruntung tersebut tetap harus dilayani sehingga tetap mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan seperti anak-anak

lainnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan melalui kebijakan SMP Terbuka.

SMP Terbuka disediakan bagi para lulusan SD atau MI yang berkeinginan melanjutkan ke SMP, tetapi tidak dapat mengikuti pendidikan di SMP biasa karena alasan ekonomi maupun geografi. SMP Terbuka berkaitan dengan pemerataan akses dan perluasan, peningkatan mutu, dan efisiensi dan efektivitas. Kebijakan tersebut diharapkan mampu menjadi alternatif bagi anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tingkat SMP. Sejak dirintisnya Sekolah Terbuka pada tahun ajaran 1979 sebagai pembaharuan pendidikan, kebijakan SMP Terbuka sampai sekarang masih dijalankan (Suyanto dan Abbas, 2004: 99). Dengan adanya SMP Terbuka siswa yang telah lulus SD dan tidak dapat melanjutkan ke SMP reguler dapat ditampung dan mengenyam pendidikan di SMP Terbuka. SMP Terbuka bukan dimaksudkan sebagai suatu sistem pendidikan jarak jauh, namun menginduk dari SMP Induk atau SMP reguler terdekat. SMP Terbuka merupakan "anak" yang berinduk dari SMP reguler yang terdekat dan pendidikanya juga ada yang dari SMP reguler yang setiap saat ada di dekat para siswa saat diperlukan dan dimungkinkan. Walaupun eksistensi sekolah terbuka saat ini dipandang sebelah mata dari pada sekolah reguler, namun keberadaannya masih sangat membantu bagi anak-anak yang kesulitan untuk mendapatkan pendidikan.

Menurut Baskara Aji sebagai Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora), mengatakan bahwa angka putus sekolah di DIY pertahun rata-rata 0,002 persen artinya sekitar 13-20 orang. Sementara untuk angka rawan putus sekolah yang masih tinggi ada 12.000 di seluruh kabupaten dan kota se-DIY (Tribun jogja, 2016: 13). Data dari Bappeda kabupaten Sleman angka putus sekolah pada jenjang pendidikan SMP dan sederajat di kabupaten Sleman mencapai 14,06% pada tahun 2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum mendapatkan pendidikan wajib sembilan tahun.

Berdasarkan masalah di atas, di Kabupaten sleman sampai saat ini masih melaksanakan sekolah terbuka. Sekolah Terbuka Tempel didirikan sejak tahun 1987 yang dilaksanakan di Aula Balai Desa Pondokrejo Tempel, namun pada tahun 1995 memutuskan untuk menginduk di SMP N 3 Tempel. Awal berdirinya SMP Terbuka 3 Tempel bertujuan untuk membantu siswa yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Namun untuk saat ini SMP Terbuka Tempel tidak hanya menampung siswa yang kurang mampu dalam hal ekonomi tetapi juga menampung siswa yang nilainya rendah dan tidak diterima di sekolah reguler. Karena menginduk, SMP Terbuka 3 Tempel memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang sama dengan SMP Negeri 3 Tempel.

Penelitian ini menggunakan landasan pustaka mengenai kebijakan pendidikan, teori

implementasi kebijakan, kebijakan sekolah terbuka, dan landasan SMP Terbuka. Kebijakan pendidikan merupakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk menuju suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan (Arif Rohman, 2012: 86). Teori implementasi dalam penelitian ini menggunakan teori dari Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier yang mengartikan implementasi kebijakan sebagai identifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi. Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan implementasi tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar yaitu karakteristik masalah, karakteristik kebijakan, dan pengaruh lingkungan kebijakan (Subarsono AG, 2008: 93-103). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel karakteristik masalah pengaruh lingkungan kebijakan, dan proses pelaksanaan. SMP Terbuka merupakan “anak” yang berinduk pada SMP reguler yang terdekat, dan para pendidiknya pun ada di dekat para siswa setiap saat diperlukan. Pada dasarnya kelembagaan SMP Terbuka menyatu pada salah satu SMP Negeri yang ditetapkan sebagai SMP Induk. Dengan demikian, baik siswa SMP reguler maupun siswa SMP Terbuka tersebut merupakan siswa SMP

Negeri yang sama, dengan nomor induk siswa yang secara berurutan tercantum pada Buku Induk siswa dari sekolah yang sama. Kurikulum yang digunakan pada sekolah ini sama dengan kurikulum yang digunakan di SMP Reguler. Oleh karena itu, para lulusan SMP Terbuka juga sama dengan lulusan SMP Reguler (Muaidi, 2015: 8). SMP Terbuka diakui eksistensinya dengan dasar hukum Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 053/U/1996 Tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kuantitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Djunaidi Ghony M dan Fauzan Almanshur, 2012: 13).

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Terbuka 3 Tempel yang beralamat di jalan Gendol, Dusun Banjarharjo, Desa Pondokrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman dengan waktu pelaksanaan dari bulan maret 2017 sampai dengan bulan mei 2017.

Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Guru, dan Siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data model Miles dan Huberman (1992) dalam Imam Gunawan (2014: 210), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*).

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemerataan dan kesempatan pendidikan di Indonesias saat ini masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Masalah tersebut menyebabkan tidak meratanya pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu. Saat ini masih banyak terdapat masalah lain seperti belum semua anak usia sekolah memperoleh pendidikan dasar sembilan tahun. banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah karena kemampuan ekonomi orang tua yang rendah untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut sudah menjadi masalah pendidikan tingkat nasional (Nanang Fattah, 2013: 29). Di sisi lain mereka juga mempunyai keterbatasan waktu sehingga tidak dapat belajar di sekolah reguler karena harus

membantu orang tua untuk bekerja. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan melalui kebijakan SMP Terbuka.

SMP Terbuka sebagai pendidikan alternatif yang merupakan salah satu pola wajib belajar, sehingga saat ini masih diharapkan untuk dapat menampung tamatan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menghadapi berbagai macam kendala kondisional. Sekolah Terbuka adalah suatu sub-sistem pendidikan formal yang tujuannya berdasar pada SMP formal yang dapat diselenggarakan di luar gedung sekolah atau diorganisir secara non-formal dengan mempergunakan kurikulum yang berlaku di SMP (Yusufhadi Miarso, 2017: 1).

SMP terbuka 3 Tempel merupakan sekolah yang mengimplementasikan sekolah terbuka yang pada awal berdirinya SMP Terbuka 3 Tempel bertujuan untuk membantu siswa yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Namun untuk saat ini SMP Terbuka Tempel tidak hanya menampung siswa yang kurang mampu dalam hal ekonomi tetapi juga menampung siswa yang nilainya rendah dan tidak diterima di sekolah reguler.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang telah disajikan, pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada karakteristik masalah, pengaruh lingkungan kebijakan, proses pelaksanaan SMP Terbuka 3 Tempel, serta hasil pembelajaran di SMP Terbuka 3 Tempel. Berdasarkan data yang diperoleh

peneliti dilapangan, maka peneliti mencoba memberikan analisis teoritis terhadap masalah yang sudah diteliti. Peneliti menggunakan teori Daniel A. Mazmania dan Paul A. Sabatier yang menjelaskan bahwa kerangka analisis implementasi dari suatu kebijakan khususnya kebijakan pendidikan adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi (Subarsono AG, 2008: 93). Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan implementasi tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar yang meliputi:

1. Karakteristik Masalah SMP Terbuka 3 Tempel

Karakteristik yang dimaksud dalam implementasi kebijakan sekolah terbuka menurut teori dari Daniel A. Mazmania dan Paul A. Sabatier dalam Subarsono AG (2008: 93) adalah masalah yang khas atau masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat sekitar dan pada akhirnya melatarbelakangi terbentuknya kebijakan sekolah terbuka. Berdasarkan hal tersebut maka karakteristik masalah yang mendorong adanya kebijakan sekolah terbuka di SMP Terbuka 3 Tempel Kabupaten Sleman memang dipengaruhi belum semua anak usia sekolah memperoleh pendidikan dasar sembilan tahun. Selain itu banyak anak yang putus sekolah karena kemampuan ekonomi orang tua yang rendah. Di sisi lain mereka juga mempunyai keterbatasan waktu sehingga tidak dapat

belajar di sekolah reguler karena harus membantu orang tua untuk bekerja.

2. Pengaruh Lingkungan Kebijakan

Salah satu poin dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah terbuka adalah pengaruh lingkungan kebijakan. Suatu kebijakan dapat terimplementasikan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengaruh lingkungan kebijakan. Ada beberapa hal yang mencakup pengaruh lingkungan kebijakan. Antara lain mencakup kondisi sosial ekonomi masyarakat dan tingkat kemajuan teknologi; dan dukungan publik terhadap suatu kebijakan berupa peran masyarakat sekitar (Daniel A. Mazmania dan Paul A. Sabatier dalam Subarsono AG, 2008: 93-103). Hal tersebut yang terjadi ketika sebelum implementasi kebijakan sekolah terbuka diterapkan di SMP Terbuka 3 Tempel.

Berdasarkan teori yang digunakan diketahui pengaruh lingkungan kebijakan dalam implementasi kebijakan sekolah terbuka adalah pengaruh dari fasilitas yang diberikan oleh perangkat desa setempat untuk menunjang terselenggaranya sekolah terbuka yang ada di kecamatan Tempel. Setelah adanya sekolah reguler barulah pada tahun 1995 menginduk di SMP Negeri 3 Tempel yang memiliki fasilitas lebih lengkap untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar. Lalu lingkungan yang kondusif dan strategis juga menjadi pengaruh lingkungan kebijakan yang ada di kecamatan Tempel.

3. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran di SMP Terbuka 3 Tempel sedikit berbeda dengan sekolah reguler dari segi jam belajarnya. Proses pembelajaran dimulai pada siang hari di gedung sekolah reguler yaitu di gedung SMP Negeri 3 Tempel yang menjadi sekolah induk SMP Terbuka 3 Tempel. Selain itu jam belajar di SMP Terbuka 3 Tempel lebih sedikit yaitu 3 mata pelajaran per hari dengan waktu 35 menit per satu mata pelajaran. Kurikulum yang digunakan di SMP Terbuka 3 Tempel sama dengan sekolah induk yaitu menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 7 dan kurikulum KTSP untuk kelas 8 dan 9. Jam belajar di SMP Terbuka 3 Tempel belum sepenuhnya diterapkan dengan baik seperti terkadang siswa hanya mendapatkan satu mata pelajaran dalam sehari sehingga siswa belum mendapatkan jam belajar yang penuh. Hal tersebut dikarenakan kesibukan guru di luar sekolah yang padat dan tidak ada pengganti guru untuk mengisi jam pelajaran yang kosong. Pada siang hari saat siswa masuk sekolah tidak semua guru masih berada di sekolah. Hanya guru-guru yang mengajar pada siang hari itu saja yang masih berada di sekolah. Oleh sebab itu siswa sering pulang cepat sebelum jam pelajaran selesai.

Menurut pendapat Suroso Prawiroharjo dalam tulisan Dirto Hadisusanto dkk (1995: 3), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan adalah menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membantu peserta

didik dewasa. Cara membantu peserta didik tumbuh menjadi manusia yang dewasa dalam pendidikan salah satunya dengan proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya suatu proses komunikasi transtraksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Anwar K & Harmi H, 2011: 23). Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik. Dalam menyampaikan materi pembelajaran tentu guru dan siswa saling berinteraksi agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Namun interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa di SMP Terbuka 3 Tempel terlihat pasif. Siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang sedang diajarkan. Pembelajaran masih bersifat satu arah atau *teacher center*.

Hal berbeda terlihat ketika interaksi yang terjalin antara siswa dengan siswa yang terlihat sangat akrab satu sama lainnya. Akan tetapi ketika sedang ada proses pembelajaran di dalam kelas siswa tidak bisa menempatkan situasi yang tepat untuk menjalin keakraban dengan siswa lainnya. Hal tersebut mengakibatkan suasana belajar menjadi gaduh dan tidak kondusif sehingga menghambat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Situasi tersebut berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di dalam kelas saat mengikuti proses pembelajaran karena dapat

menghambat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Terbuka 3 Tempel tidak semua peserta didik hadir untuk mengikuti proses pembelajaran. Mayoritas siswa yang hadir dan aktif mengikuti proses pembelajaran adalah siswa perempuan. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah memiliki kesibukan lain seperti bekerja.

Untuk menerapkan kedisiplinan siswa SMP Terbuka 3 Tempel sangat sulit karena siswa sering tidak masuk sekolah dengan berbagai macam alasan, banyaknya kesibukan siswa di luar kegiatan sekolah. Untuk memastikan hal tersebut pihak sekolah melakukan *home visit*. *Home visit* dilakukan untuk memastikan apakah siswa tidak masuk sekolah karena memang benar-benar bekerja, sakit, atau hanya dirumah saja.

Selain interaksi di dalam kelas, komponen pembelajaran yang lain adalah adanya guru atau pendidik. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi. (Wiji Suwarno, 2006: 38). Guru adalah salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta bertanggung jawab dan mengatur semua kegiatan belajar

mengajar dalam proses pembelajaran.

Guru-guru yang mengajar di SMP Terbuka 3 Tempel adalah guru-guru yang juga mengajar di sekolah induk yaitu SMP Negeri 3 Tempel dan untuk menjadi guru di SMP Terbuka 3 Tempel tidak ada syarat khusus yang dibebankan kepada calon guru. Perannya dalam mengendalikan proses pembelajaran guru memiliki cara untuk mengatur agar suasana belajar berjalan dengan baik dan tujuan yang diinginkan tercapai. Seperti ketika mengajar guru memiliki strategi dan metode untuk menyampaikan materinya. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menjalin hubungan interaksi dengan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih (2003: 105) metode yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain seperti metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode latihan (*drill*). Metode pembelajaran yang digunakan guru di SMP Terbuka 3 Tempel yaitu dengan menggunakan metode ceramah dengan bantuan LCD, banyak memberikan tugas dan praktik agar siswa lebih memahami materi yang sudah diajarkan. Namun strategi dan metode dalam pembelajaran belum tentu tepat untuk pembelajaran saat itu, karena banyak siswa yang tidak memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru. Siswa terkadang tidak memahami penjelasan dari guru tentang materi yang sedang diajarkan. Metode guru yang digunakan kurang variatif sehingga

peserta didik merasa kurang paham apabila guru menjelaskan materi hanya dengan ceramah.

4. Hasil Belajar yang diperoleh

Strategi dan metode yang digunakan guru dalam mengajar bertujuan agar siswa mencapai hasil belajar yang bagus. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai akhir siswa, tingkat kelulusan siswa, dan prestasi-prestasi yang pernah di raih baik secara akademik maupun non akademik. Hasil belajar siswa SMP Terbuka 3 Tempel memang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah reguler. Nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yaitu 75. Hal demikian juga terjadi pada hasil penelitian Rizky Annisaa yang menyatakan bahwa motivasi belajar mereka rendah, susah untuk diatur oleh guru, selalu ribut dikelas, nilai dibawah KKM (Rizky Annisaa, 2015: 28).

Untuk mengatasi hal tersebut guru-guru selalu memberikan remidi untuk memenuhi standar nilai atau KKM. Salah satu pengaruh hasil belajar siswa rendah adalah keluarga yang harmoni. Oleh karena itu akan mempengaruhi nilai siswa. Di sisi lain, SMP Terbuka 3 Tempel memiliki prestasi yang membanggakan. Prestasi yang pernah diraih secara akademik adalah mendapatkan piala dari tahun ke tahun sejak mengikuti lomba Lomojari (Lomba Motivasi Belajar Mandiri) pertama kali pada tingkat kabupaten. Selain itu SMP Terbuka Tempel sudah berbasis TIK, jadi untuk tes, penilaian, evaluasi sudah berbasis TIK. Untuk yang non akademik

adalah juara 2 tingkat nasional dalam lomba keterampilan dari bahan dasar *mancung* atau pelepah bunga kelapa yang dijadikan sebagai hiasan lampu, tempat koran, tempat tisu, tempat buah.

Keberhasilan tersebut tentunya diraih dengan upaya-upaya yang sudah dilalukan oleh pihak sekolah maupun guru-guru dalam mengajar di dalam kelas. ada berbagai macam upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru SMP Terbuka 3 Tempel seperti memberikan motivasi, memberikan tugas-tugas, program *boarding*, menambah mata pelajaran, belajar kelompok, dan tutor sebaya. Selain upaya-upaya yang sudah dilakukan, pihak sekolah juga akan merencanakan upaya untuk terus meningkatkan hasil belajar siswa. Sekolah juga merencanakan melaksanakan bedah SKL untuk kelas 9 agar hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kebijakan sekolah terbuka di SMP Terbuka Tempel Kabupaten Sleman dapat disimpulkan bahwa: 1) Karakteristik masalah yang terjadi karena perekonomian masyarakat yang rata-rata menengah ke bawah dan keterbatasan waktu mengakibatkan anak putus sekolah ; 2) Pengaruh lingkungan kebijakan berupa fasilitas yang diberikan oleh perangkat desa, adanya sekolah reguler yang memiliki fasilitas lebih lengkap untuk menyelenggarakan proses

belajar mengajar, lingkungan yang kondusif, strategis dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat; 3) Proses pembelajaran dimulai pada siang hari dengan 3 mata pelajaran per hari dan dengan waktu 35 menit per satu mata pelajaran, tetapi pada kenyataannya siswa belum mendapatkan jam belajar yang penuh, interaksi yang terjalin terlihat pasif dan saat proses pembelajaran berlangsung siswa sering membuat suasana kelas tidak kondusif, metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode ceramah dengan bantuan LCD, banyak memberikan tugas dan praktik agar siswa lebih memahami materi yang sudah diajarkan, guru memberikan remedi agar belajar hasil peserta didik memenuhi standar nilai atau KKM; 4) Hasil belajar yang diperoleh peserta didik di SMP Terbuka 3 Tempel yaitu prestasi akademik dan non akademik, prestasi akademik yaitu mendapatkan piala dari tahun ke tahun sejak mengikuti lomba Lomojari (Lomba Motivasi Belajar Mandiri) pertama kali pada tingkat kabupaten, untuk prestasi yang non akademik yaitu juara 2 tingkat nasional dalam lomba keterampilan dari bahan dasar *mancung* atau pelepah bunga kelapa yang dijadikan sebagai hiasan lampu, tempat koran, tempat tissu, tempat buah. Keberhasilan tersebut tentunya diraih dengan berbagai macam upaya yang dilakukan oleh sekolah seperti memberikan motivasi, memberikan tugas-tugas, program bording, menambah mata pelajaran, belajar kelompok, dan tutor sebaya. Selain upaya-upaya yang sudah dilakukan,

pihak sekolah juga akan merencanakan bedah SKL untuk kelas 9 agar dapat meningkatkan hasil belajar.

Saran

1. Sebagai *stakeholder* sebaiknya rutin melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan SMP Terbuka 3 Tempel agar mengetahui permasalahan yang muncul, sehingga dapat mencari alternatif solusi pemecahan masalah yang ada.
2. Sebagai guru yang memiliki metode, strategi, dan kekuasaan penuh dalam mengendalikan proses pembelajaran sebaiknya melakukan inovasi metode belajar dalam proses pembelajaran agar meningkatkan motivasi peserta didik sehingga tujuan penyelenggaraan sekolah terbuka dapat tercapai.
3. Sebagai subjek pendidikan peserta didik sebaiknya meningkatkan dan mampu memotivasi diri sendiri untuk mengikuti proses pembelajaran agar hasil belajar semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar DAP. (2012). *Hakekat Pembelajaran*. Diunduh pada tanggal 18 September 2017 dari eprints.uny.ac.id.
- Arif Rohman. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Anwar, K dan Harmi, H. (2011). *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dirto Hadisusanto. dkk. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP

- Djunaidi Ghony M & Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Imam Gunawan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim & Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniatul Hidayah. (2016). *Tribun jogja: Tiap Tahun, 12 Ribu Anak di DIY Rawan Putus Sekolah*. Yogyakarta: Tribun Jogja.
- Muaidi M. (2015). *Inovasi Pendidikan; Studi Terhadap Kebijakan SMP Terbuka*. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2017 dari e-jurnal.stain-sorong.ac.id/.
- Nanang Fattah. (2013). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizky Annisaa. (2015). *Spirit At Work Pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27 Bandung*. Bandung: Universitas Islam Bandung Fakultas Psikologi.
- Subarsono AG. (2008). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto & Abbas. M. S. (2004). *Wajah Dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Tilaar HAR. (2003). *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera.
- Wiji Suwarno. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yusufhadi Miarso. (2017). *Landasan Sekolah Menengah Pertama Terbuka*. Diambil pada tanggal 21 Januari 2017 Dari <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.i>.